

**PERUBAHAN PERILAKU ANAK JALANAN DALAM
MELAKUKAN AKTIVITAS MENDAPATKAN PENGHASILAN DAN IMPLIKASINYA
BAGI
KEBIJAKAN PERLINDUNGAN ANAK
DI KOTA BANDUNG**

Suharma

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135
harmas_stks@yahoo.co.id

Abstract

One social problem which is faced by Bandung Local Government is street children. Various programs and policies have been made in handling street children in Bandung City. But until now the numbers are still much even tend to grow. This research is aimed to gain an understanding about street children behavior change in earning activities, and the implications on policy for the protection of street children. The research design uses quantitative and qualitative descriptive with street children involving 70 respondents. The data collection technique conducted through observation participation and structured interview. There are six changes in behavior done by street children in earning activities, namely; (1) when the street children aged less than 3 years; (2) when the street children aged 3-5 years; (3) when the street children aged 6-8 years; (4) when the street children aged 9-12 years; (5) when the street children aged 13-15 years; (6) when the street children aged 16-18 years. The most dominant factors causing the change of behavior on street children in an activity is reduced income earning of street children. The child social protection policy through strengthening the function and role of the family is the right solution in the treatment of street children. The Family strengthening Strategies can be done through; (1) the provision of assistance to address the most basic needs of the child; (2) the strategy of families economic strengthening through skills training or assistance or mentoring a stimulant and business development; (3) counseling and family consultation; (4) family education, including modeling role plays, discussions or interactive dialogue, training, and counseling; (5) advocating that families receive needed services; and (6) the development and mentoring.

Keywords: behavior change, street children, child protection

Abstrak

Satu masalah sosial yang dihadapi Pemda Kota Bandung adalah anak jalanan. Berbagai program dan kebijakan telah dilakukan dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung. Namun hingga saat ini jumlahnya masih banyak bahkan cenderung bertambah. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan pemahaman tentang perubahan perilaku anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan, dan implikasinya bagi kebijakan perlindungan anak jalanan. Desain penelitian menggunakan dekriptif kuantitatif dan kualitatif dengan melibatkan 70 responden anak jalanan. Teknik pengumpulan data melalui partisipasi observasi dan wawancara terstruktur. Terdapat enam perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan, yaitu; (1) ketika anak jalanan berusia kurang dari 3 tahun; (2) ketika anak jalanan berusia 3 – 5 tahun; (3) ketika anak jalanan berusia 6 – 8 tahun; (4) ketika anak jalanan berusia 9 – 12 tahun; (5) ketika anak jalanan berusia 13 – 15 tahun; (6) ketika anak jalanan berusia 16 – 18 tahun. Faktor penyebab paling

dominan terjadinya perubahan perilaku pada anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan adalah berkurangnya penghasilan anak jalanan. Kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan fungsi dan peran keluarga merupakan solusi tepat dalam penanganan anak jalanan. Strategi penguatan keluarga dapat dilakukan melalui; (1) pemberian bantuan untuk mengatasi kebutuhan anak yang paling mendasar; (2) strategi penguatan ekonomi keluarga melalui latihan keterampilan atau bantuan stimulan dan atau pendampingan pengembangan usaha; (3) konseling dan konsultasi keluarga; (4) pendidikan keluarga, antara lain dengan *modeling role plays*, diskusi atau dialog interaktif, pelatihan, dan penyuluhan; (5) advokasi agar keluarga mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan; dan (6) pengembangan dan pendampingan.

Kata kunci: perubahan perilaku, anak jalanan, perlindungan anak

Pendahuluan

Anak mempunyai posisi yang sangat penting, baik sebagai penerus keturunan suatu keluarga maupun sebagai penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapat perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terpenuhi kebutuhannya sehingga tumbuh dan berkembang dengan wajar secara jasmani, rohani, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut, anak berhak memperoleh perawatan, asuhan, dan perlindungan berdasarkan kasih sayang dari keluarga dan atau dalam asuhan khusus.

Satu masalah sosial yang dihadapi Pemerintah Daerah Kota Bandung yang terkait dengan masalah anak adalah anak yang berada di jalanan atau anak jalanan. Berbagai program penanganan dan kebijakan telah dilakukan baik oleh Pemda Kota Bandung maupun Kementerian Sosial RI dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung. Adanya Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung tentang anak jalanan dan program bebas anak jalanan di Kota Bandung yang didukung Kementerian Sosial RI telah dilakukan. Namun hingga saat ini jumlah anak jalanan di Kota Bandung masih banyak bahkan cenderung bertambah.

Fenomena anak jalanan di Kota Bandung memperlihatkan bukan lagi hanya masalah perut lapar, keterlantaran atau tidak terpenuhinya kesejahteraan, tetapi anak jalanan telah menjadi korban eksploitasi, kekerasan dan penyalahgunaan oleh orang dewasa, termasuk orangtuanya sendiri.

Keadaan ini perlu adanya upaya lain dalam mencegah timbulnya permasalahan yang dihadapi anak sehingga kesejahteraan anak semakin meningkat. Kesejahteraan anak mengacu kepada kondisi yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan akan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pada gilirannya akan berpengaruh pula pada kemampuan pelaksanaan peranan sosial anak.

Anak jalanan tidak cukup lagi hanya dipenuhi kebutuhan dasar secara fisik, mental dan sosial sebagai indikator kesejahteraan. Mereka juga harus dilindungi dari tindakan diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi. Dengan perlindungan, menuntut setiap orang termasuk orang tuanya tidak hanya menyiapkan kebutuhan dasar anak seperti pangan, sandang, papan, kesehatan maupun pendidikan, tetapi juga memenuhi aspek perlindungan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Kesejahteraan yang telah tercapai dalam pemenuhan kebutuhan dasar dapat hilang seketika manakala anak-anak tidak dilindungi.

Perlunya perlindungan sebagai tambahan atas pendekatan kesejahteraan terhadap anak didasarkan atas pandangan bahwa anak-anak mempunyai hak asasi sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pemenuhan kebutuhan anak oleh orangtua dan keluarga harus ditempatkan bukan semata-mata karena anak mempunyai kebutuhan, tetapi karena mereka mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhannya. Hak memunculkan kewajiban, kewajiban memunculkan tuntutan. Anak yang

mempunyai hak, orangtua, masyarakat, dan negara yang bertanggung jawab untuk memenuhinya.

Di jalanan, anak jalanan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan penghasilan/uang. Beberapa aktivitas yang dilakukan anak jalanan meliputi: mengemis, mengamen, menjadi pedagang asongan, menyemir sepatu, membersihkan kendaraan, dan memulung barang rongsokan. Di jalanan, anak jalanan melakukan berbagai perubahan perilaku dalam aktivitasnya untuk mendapatkan belas kasihan, dan jasa dari pengguna jalan sehingga penghasilan mereka meningkat sebagai upaya membantu orangtuanya.

Hak-hak anak yang dituangkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989 merupakan hukum atau instrumen internasional tentang hak anak yang mengikat secara yuridis maupun politis negara-negara yang meratifikasinya. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi KHA melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 dan mengadopsinya secara lebih kuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. KHA mewajibkan setiap orang dan negara untuk menghormati (*to respect*), menjamin (*to ensure*), dan memenuhi (*to fulfil*) hak-hak anak. KHA mengatur bahwa tanggung jawab pertama dalam pemenuhan hak anak ada pada keluarga. Jika keluarga tidak dapat memenuhi hak anak tersebut, maka masyarakat yang akan menggantikannya. Jika masyarakatpun tidak mampu, maka negara berkewajiban memenuhi hak anak tersebut.

Menghadapi tantangan dan tuntutan tersebut, serta semakin meningkatnya kompleksitas masalah anak jalanan di Kota Bandung, Pemerintah Daerah Kota Bandung menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Anak Jalanan. Kebijakan tersebut ditujukan sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan penanganan dan perlindungan anak jalanan di Kota Bandung. Adapun tujuannya adalah menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan

berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, demi terwujudnya anak di Kota Bandung yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Berbagai kondisi, masalah, dan resiko yang dihadapi anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan di Kota Bandung mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang perubahan perilaku anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan dan implikasinya bagi kebijakan sistem perlindungan sosial anak jalanan. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut adalah karena Kota Bandung pernah dijadikan *pilot project* kota bebas anak jalanan oleh Kementerian Sosial RI. Namun pada sisi lain, jumlah anak jalanan di Kota Bandung masih banyak dan bahkan cenderung meningkat.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan, dan bagaimana implikasinya terhadap kebijakan sistem perlindungan sosial bagi anak jalanan? Untuk mendeskripsikan masalah utama dalam penelitian ini, dijabarkan kedalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut; (1) faktor apa saja yang menyebabkan anak jalanan melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan di jalanan? (2) Bagaimana anak jalanan melakukan perubahan perilaku dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan? (3) Faktor apa saja yang mendorong anak jalanan melakukan perubahan perilaku dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan? dan (4) bagaimana implikasi dari perubahan perilaku anak jalanan bagi kebijakan sistem perlindungan sosial bagi anak jalanan dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Bandung?

Berdasarkan masalah utama dalam penelitian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perubahan perilaku yang terjadi pada anak jalanan dalam melakukan aktivitas

mendapatkan penghasilan. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran tentang implikasi dari perubahan perilaku anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan terhadap kebijakan sistem perlindungan sosial bagi anak jalanan. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang; (1) faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan di jalanan; (2) perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan; (3) faktor yang mendorong anak jalanan melakukan perubahan perilaku dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan; dan (4) implikasi dari perubahan perilaku anak jalanan bagi kebijakan sistem perlindungan sosial bagi anak jalanan dalam upaya penanganan anak jalanan di Kota Bandung.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam merumuskan program penanganan dan kebijakan sistem perlindungan sosial anak jalanan bagi pihak-pihak terkait dalam penanganan masalah anak jalanan dengan memanfaatkan perubahan perilaku yang terjadi pada anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan di jalanan. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini sebagai upaya untuk memperkaya penjelasan ilmiah tentang anak jalanan, khususnya tentang perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan dan implementasi kebijakan sistem perlindungan sosial bagi anak jalanan.

Definisi dan karakteristik anak jalanan di Indonesia masih dipahami sangat beragam, mulai dari anak yang hanya sekedar menghabiskan sebagian waktunya di jalanan hingga anak yang menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupannya sehari-hari. Begitu pula tentang pengertian anak, di Indonesia masih berbeda-beda. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin. Pada sisi lain, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Definisi anak jalanan sebagai landasan untuk mengantarkan penelitian ini diambil dari pengertian anak jalanan yang dikeluarkan UNDP dalam Sudrajat (2005) yang mengartikan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Pada sisi lain, anak adalah seseorang yang masih lemah karena masih memiliki keterbatasan-keterbatasan baik fisik, mental maupun sosial, sehingga masih memerlukan bantuan, bimbingan dan perlindungan dari orang lain yang lebih tua atau dewasa.

Mengacu pada pendapat Richard & Sherly Jessor (1977), fenomena masalah sosial yang dihadapi anak pada tingkat mikro, berhubungan dengan situasi anak dan keluarganya. Ketidak-mampuan orangtua dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi anak, perlakuan salah dari orang tua, penolakan anak oleh orang tua, dan kondisi terpisah dari orangtua atau kehilangan orangtua mendorong munculnya fenomena permasalahan sosial anak. Konflik dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab anak lari dari rumah dan masuk pada kehidupan jalanan. Faktor penyebab pada tingkat mezo, berhubungan dengan kekurangan sumber formal dan informal di lingkungan masyarakat yang dapat memberikan dukungan atau kekuatan pada keluarga anak yang bermasalah. Pada tingkat makro, berkaitan dengan kesenjangan struktur ekonomi.

Teori fungsi dalam perubahan perilaku mengemukakan bahwa perubahan perilaku individu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Latar belakang terjadinya perubahan perilaku seseorang disebabkan oleh kebutuhan

individu yang bersangkutan (Telford & Sawrey, 1986)

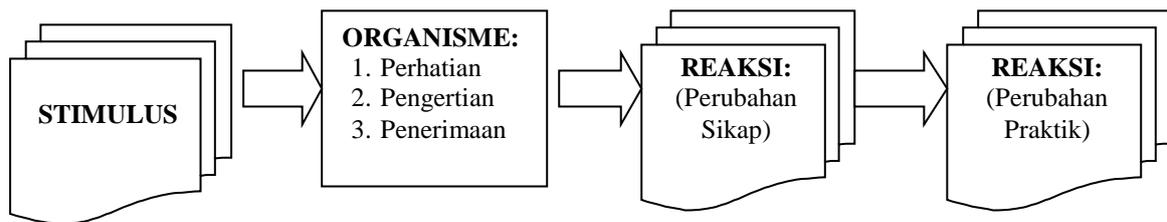
Terdapat empat hal dari teori fungsi dalam perubahan perilaku yang dikemukakan Telford & Sawrey (1986) yang menjadi dasar dalam penelitian ini. *Pertama*, perilaku memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat bertindak (berperilaku) positif terhadap obyek demi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya bila obyek tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan berperilaku negatif. *Kedua*, perilaku berfungsi sebagai *defence mechanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Artinya, dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya, seseorang dapat melindungi diri dari ancaman-ancaman yang datang dari luar. *Ketiga*, perilaku berfungsi sebagai penerima obyek dan pemberi arti. Dalam perannya dengan tindakan itu seorang senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan tindakan sehari-hari tersebut seseorang telah melakukan keputusan-keputusan sehubungan dengan obyek atau stimulus yang dihadapi. Pengambilan keputusan yang mengakibatkan tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan dalam waktu yang singkat. *Keempat*, perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu perilaku itu dapat merupakan layar dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat.

Teori fungsi ini berkeyakinan bahwa perilaku mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam kehidupan manusia perilaku itu tampak terus-menerus dan berubah secara relatif.

Teori lain yang mendasari penelitian ini adalah teori SOR (*Stimulus Organisme*

Response) dalam perubahan perilaku. Teori SOR didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber rangsangan (*stimulus sources*) sangat menentukan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Telford & Sawrey (1986) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari: *pertama*, stimulus (rangsangan) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif di dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. *Kedua*, apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. *Ketiga*, setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak atau bersikap demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). *Keempat*, dengan dukungan situasi, fasilitas, dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan (perubahan perilaku) dari individu tersebut (*response*).

Teori SOR juga mengemukakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsangan) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini faktor *reinforcement* memegang peranan penting. Proses perubahan perilaku berdasarkan teori SOR ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Telford & Sawrey (1986)

Gambar 1
Teori Stimulus Organisme Response dalam Perubahan Perilaku

Teori lain yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) atau kemudian dikenal dengan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) (Telford & Sawrey, 1986). Teori ini mengemukakan bahwa perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pribadi/personal, dan ciri dari perilaku itu sendiri. Setiap perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satu atau lebih faktor tersebut. Prinsip utamadari teori kognitif sosial adalah konsep *self-efficacy*. Seseorang harus percaya pada kemampuannya untuk melakukan perubahan perilaku yaitu orang tersebut harus memiliki *self-efficacy* dan harus melihat insentif yang dihasilkan dari perubahan perilakunya yaitu, ekspektasi positif seseorang dari melakukan perubahan perilaku harus lebih besar daripada ekspektasi negatif. Selain itu, seseorang yang melakukan perubahan perilaku harus mempunyai nilai *outcome* atau manfaat/efek yang lebih baik dari adanya perubahan perilaku tersebut bagi dirinya.

Selain ketiga teori perubahan perilaku diatas, masih banyak teori perubahan perilaku yang dikemukakan berbagai pakar perubahan perilaku. Namun demikian, tiga teori perubahan perilaku (teori fungsi, SOR, dan teori pembelajaran sosial) yang diuraikan di atas telah cukup memadai untuk mengantarkan penelitian ini. Hal penting yang menjadi perhatian peneliti adalah berbagai perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan merupakan salah satu upaya anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan/uang.

Hal penting lainnya yang menjadi perhatian penulis tentang keberadaan anak jalanan adalah sebagaimana diungkapkan Sudrajat (2005) bahwa masalah anak termasuk anak jalanan memperlihatkan bukan lagi hanya masalah perut lapar, keterlantaran atau tidak terpenuhinya kesejahteraan, tetapi anak telah menjadi korban eksploitasi, kekerasan, dan penyalahgunaan oleh orang dewasa, termasuk orangtuanya sendiri. Untuk mengatasi permasalahan anak yang dihadapi anak tersebut, diperlukan suatu sistem perlindungan sosial bagi anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah mengamatkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung selama satu tahun. Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang berusaha menggambarkan perubahan perilaku anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan dan implikasinya bagi kebijakan sistem perlindungan sosial anak jalanan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menggambarkan kompleksitas permasalahan penelitian, untuk menghindari keterbatasan

pembentukan pemahaman yang diikat oleh suatu teori tertentu dan yang hanya berdasar pada penafsiran peneliti.

Penelitian dilakukan terhadap 70 orang anak jalanan di Kota Bandung terdiri dari; 10 anak jalanan berusia 3 tahun sampai dengan 3,5 tahun; 10 anak jalanan berusia 3,6 tahun sampai dengan 4,5 tahun; 10 anak jalanan berusia 4,6 tahun sampai dengan 6,5 tahun; 10 anak jalanan berusia 6,6 tahun sampai dengan 8,5 tahun; 10 anak jalanan berusia 8,6 tahun sampai 10,5 tahun; 10 anak jalanan berusia 10,6 tahun sampai dengan 12,5 tahun; dan 10 anak jalanan berusia 12,6 tahun sampai dengan 18 tahun yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*).

Selain kepada responden anak jalanan, pengumpulan data juga dilakukan terhadap perilaku orangtua, dan anggota keluarga responden lainnya dalam memberi perlakuan terhadap anak jalanan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan teknik partisipasi observasi yang dilakukan secara intensif melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ditengah-tengah subyek penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil pengamatan tentang perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan dengan alat pencatatan manual dan dengan bantuan alat yang dapat merekam serta memotret kejadian-kejadian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara terstruktur yang digunakan

untuk menggali lebih mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan penelitian.

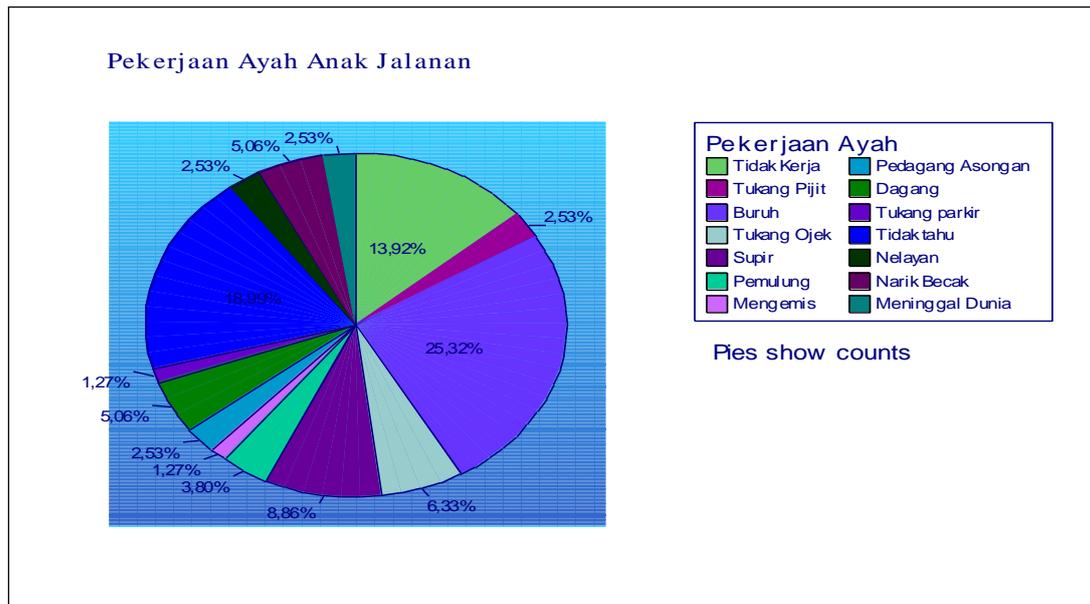
Melalui kedua teknik pengumpulan data tersebut, peneliti berusaha melibatkan responden secara aktif dalam menggali informasi yang dapat memberi gambaran secara komprehensif tentang permasalahan penelitian.

Dalam mengolah dan menganalisis data, merujuk kepada analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Pembahasan

Faktor Penyebab Munculnya Fenomena Anak Jalanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat mikro, kehadiran anak jalanan di Kota Bandung sangat erat kaitannya dengan “situasi anak dan keluarganya”. Situasi anak dan keluarga yang berpengaruh terhadap munculnya fenomena anak jalanan meliputi; *pertama*, perlakuan salah dan ketidakmampuan orangtua/keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi anak akibat dari kondisi kemiskinan. *Kedua*, anak yang lari dari orangtua atau keluarganya karena perceraian orangtua, konflik dalam keluarga, penolakan anak oleh orangtua, dan kondisi terpisah dari orangtua atau kehilangan orangtua. Kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak, disebabkan orangtua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak sehingga menyebabkan anak mencari kebebasan di jalanan. Hasil penelitian tentang pekerjaan ayah anak jalanan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



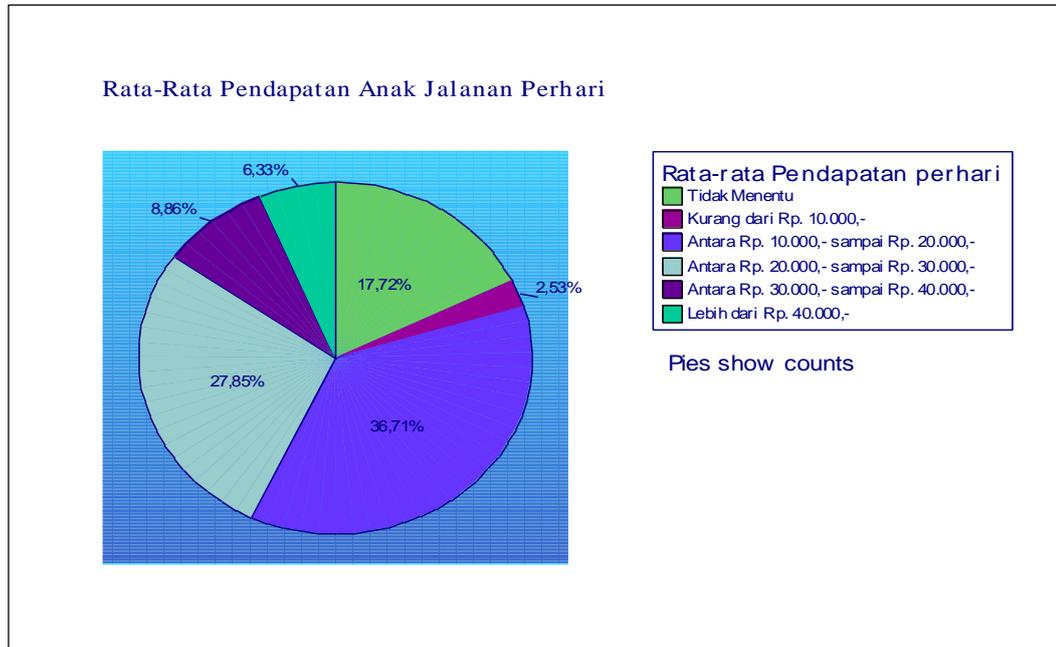
Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Gambar 2
Pekerjaan Ayah Anak Jalanan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 25,32% pekerjaan orangtua (ayah) dari anak jalanan adalah buruh. Pada sisi lain terdapat sebanyak 18,99% pekerjaan orangtua (ayah) anak jalanan adalah pedagang asongan. Pedagang asongan adalah pedagang yang melakukan aktivitas dagangnya di perempatan jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketika orangtua anak jalanan berada di jalanan, maka anak-anak mereka pun berada di jalanan. Ketika orangtua anak jalanan berada di jalan untuk melakukan aktivitas menjadi pedagang asongan maka anak-anak mereka juga berada di jalanan untuk membantu orangtua mereka menjadi pengamen, mengemis atau membantu untuk berdagang di jalanan. Pada sisi lain, terdapat sebanyak 13,92% dari orangtua anak jalanan tidak bekerja atau bekerja serabutan.

Kondisi kemiskinan keluarga yang diikuti susahny mencari pekerjaan dan rendahnya

keterampilan orangtua menyebabkan orangtua anak jalanan memanfaatkan jalanan untuk mencari penghasilan dengan menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, pemulung barang bekas dan aktivitas lainnya di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika yang pertama kali bekerja di jalanan itu ayah/suami, maka ia akan mengajak dan melibatkan isterinya untuk ikut serta bekerja di jalanan. Jika yang pertama kali melakukan aktivitas di jalanan tersebut adalah ibu/isteri, maka ia akan mengajak suaminya untuk bekerja di jalanan. Ketika salah satu atau kedua orangtuanya berada di jalanan, maka mereka akan melibatkan dan membawa anak-anaknya untuk beraktivitas mencari penghasilan di jalanan. Hasil penelitian tentang rata-rata pendapatan anak jalanan perhari dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



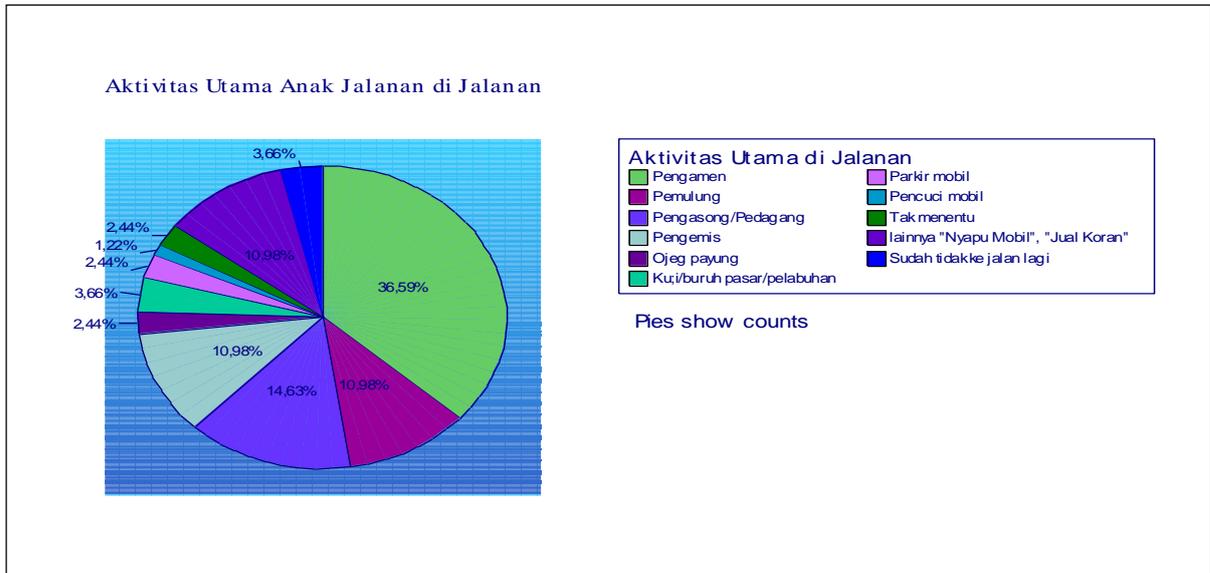
Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Gambar 3
Rata-Rata Pendapatan Anak Jalanan perHari

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 36,71% anak jalanan mempunyai rata-rata pendapatan antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 20.000,-. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 27,89% dari anak jalanan memperoleh rata-rata pendapatan antara Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 30.000,-. Pada sisi lain terdapat sebanyak 6,33% dari anak jalanan yang memperoleh pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 40.000,-. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan merasa tercukupi dari sisi pendapatan ketika mereka berada di jalanan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor keberadaan anak berada di jalanan. Stabilitas penghasilan yang diperoleh anak jalanan menjadi salah satu faktor penyebab mereka berada di jalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluhan orangtua anak jalanan terhadap anaknya yang mengatakan bahwa kehidupan sangat susah, tidak punya biaya untuk sekolah atau doktrin-doktrin bahwa anak harus bertanggungjawab untuk membantu ekonomi keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemikiran anak untuk membantu orangtua

dalam mendapatkan penghasilan. Kondisi tersebut menyebabkan setiap anak jalanan yang ditemui selalu mempunyai alasan yang sama bahwa alasan mereka melakukan aktivitas di jalanan adalah untuk mendapatkan penghasilan sebagai upaya membantu orangtua. Melalui proses belajar di jalanan yang didorong oleh arahan dan ijin orangtua, maka anak melibatkan diri untuk beraktivitas mendapatkan penghasilan di jalanan. Berbagai perilaku anak dalam mendapatkan penghasilan diarahkan atau diajarkan oleh orangtua atau kakak mereka. Dalam hal ini, orangtua/ibu bapak dan kakaknya menjadi "mentor" bagi anak atau adiknya dalam melakukan difersifikasi perubahan perilaku dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan di jalanan termasuk dalam cara berjalan, mimik muka, cara memakai pakaian, cara memohon dan menengadahkan tangan sehingga pengguna jalan merasa kasihan dan memberi uang kepadanya. Hasil penelitian tentang aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Gambar 4
Aktivitas Utama Anak Jalanan di Jalanan

Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 36,59% dari anak jalanan yang melakukan aktivitas utama berada di jalanan sebagai pengamen. Sebanyak 14,63% sebagai pedagang asongan, dan sebanyak 10,98% dari anak jalanan melakukan aktivitas sebagai pengemis dalam mendapatkan penghasilannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan aktivitasnya, anak jalanan mengandalkan belas kasihan pengguna jalan untuk mendapatkan penghasilannya. Untuk mendapatkan belas kasihan dari pengguna jalan, anak jalanan mempelajari dan melakukan berbagai perilaku agar pengguna jalan merasa kasihan kepadanya. Dalam konteks ini terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan anak jalanan dengan pemberian uang dari pengguna jalan. Rasa belas kasihan pengguna jalan dengan cara memberikan uang kepada anak jalanan menjadi salah satu faktor keberadaan anak jalanan di jalanan.

Pada kasus lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan berada di jalanan karena sebelum mereka dilahirkan, ibu bapak mereka telah melakukan aktivitas mencari penghasilan di jalanan sebagai pemulung, gelandangan, pengemis, dan pedagang

asongan. Oleh karena sama-sama melakukan aktivitas di jalanan, ibu bapak anak jalanan tersebut bersatu menjadi suami dan isteri walaupun tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Ketika suami/isteri tersebut hamil dan mempunyai anak maka anak tersebut beraktivitas dan dibesarkan di jalanan. Dalam aktivitasnya di jalanan, anak tersebut di arahkan dan diajarkan untuk membantu mereka (orangtuanya) mendapatkan penghasilan di jalanan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua mempunyai kontribusi dalam menentukan keberadaan anak di jalanan. Sebagian besar dari orangtua yang anaknya berada di jalanan tidak peka terhadap kebutuhan atau hak-hak anak mereka, tidak peka dan tidak peduli terhadap resiko kehidupan jalanan bagi anak, dan tidak berusaha keras melindungi anak dari kehidupan jalanan. Dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, orangtua membiarkan, menyuruh bahkan memaksa anak melakukan aktivitas di jalanan untuk mengambil manfaat ekonomi yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka tanpa harus dibagi kepada anak yang belum dewasa.

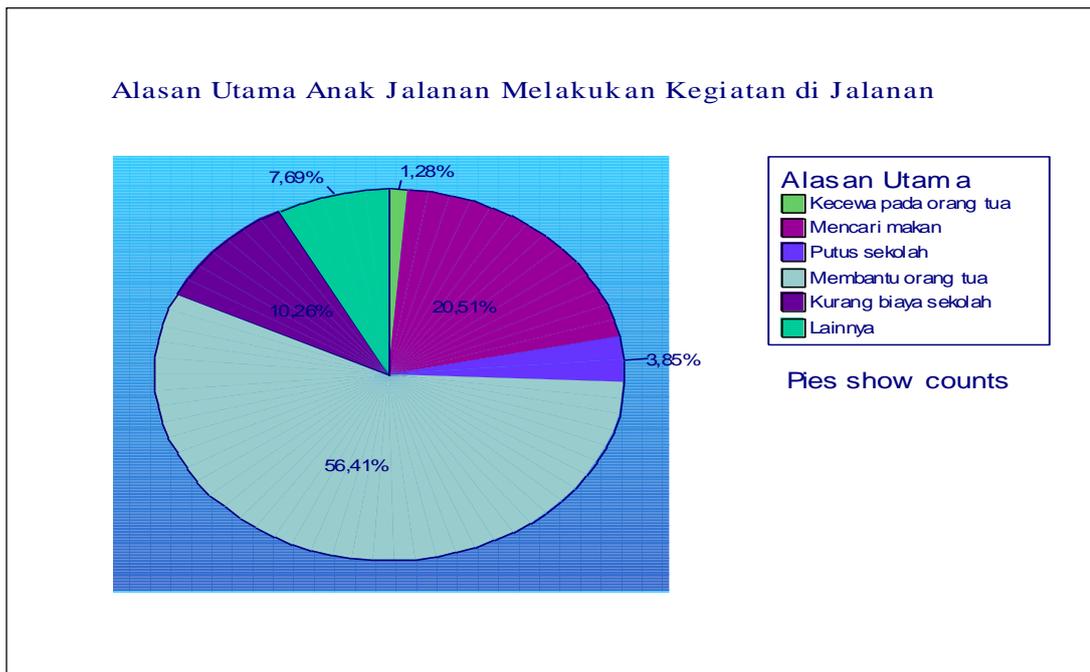
Kondisi diatas didukung oleh relasi orangtua anak jalanan yang relatif terisolasi, memiliki hubungan yang sangat terbatas, lebih banyak bergaul dengan komunitas orangtua lain yang mempunyai pengalaman membiarkan, menyuruh atau bahkan memaksa anak-anak mereka untuk turun ke jalanan. Dalam relasi tersebut, mereka mempelajari aktivitas anak di jalanan, mempelajari manfaat yang dapat mereka raih, mempelajari pola pengguna jalan dalam memberikan uang, dan mempelajari perubahan perilaku dalam aktivitas untuk mendapatkan belas kasihan pengguna jalan. Hasil proses pembelajaran sosial tersebut diterapkan kepada anak-anaknya untuk mendapatkan penghasilan. Beberapa alasan utama anak jalanan melakukan kegiatan di jalanan dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.

Gambar 5 berikutnya menunjukkan bahwa sebanyak 56,41% dari anak jalanan mengemukakan alasan utama mereka di jalanan adalah untuk mendapatkan uang sebagai upaya untuk membantu orangtua dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Pada sisi lain, terdapat sebanyak 20,51% yang beralasan bahwa mereka berada di jalanan adalah untuk mencari makan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan keluarga menjadi salah satu penyebab keberadaan anak berada di jalanan. Akibat tidak tercukupinya kebutuhan dasar anak oleh keluarga, maka anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara mencari penghasilan di jalanan. Kemiskinan keluarga menjadi salah satu faktor anak jalanan untuk membantu keluarganya mendapatkan uang di jalanan. Kondisi ini didukung oleh jenis pekerjaan orangtua anak jalanan yang sebagian besar menjadi buruh, dan pedagang asongan serta ada yang tidak bekerja.

Pada sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi anak yang lari dari orangtua atau

keluarganya karena perceraian orangtua, konflik dalam keluarga, penolakan anak oleh orangtua, dan kondisi terpisah dari orangtua atau kehilangan orangtua, juga menjadi faktor penyebab munculnya fenomena masalah sosial anak jalanan. Kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak, disebabkan orangtua tidak mempunyai pengetahuan atau sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak sehingga menyebabkan anak mencari kebebasan di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang lari/keluar dari keluarga/orangtuanya melakukan proses pembelajaran sosial di jalanan tentang cara mempertahankan hidup dan mendapatkan penghasilan. Mereka melakukan komunikasi dan proses pembelajaran sosial cara mendapatkan penghasilan di jalanan dari teman atau dari orang-orang yang telah lama berada di jalanan.

Hasil penelitian mendapati bahwa orangtua tidak menyadari dan tidak tahu bahwa sesungguhnya pilihan melibatkan anak dalam pemenuhan ekonomi keluarga merupakan pelanggaran hak anak dan sangat membayakan bagi perkembangan anak-anak mereka. Bagi sebagian keluarga miskin, jalanan dianggap memiliki daya tarik yang memikat karena menawarkan solusi untuk keluar dari kesulitan dengan kegiatan ekonomi alternatif yang dianggap mudah, tidak mempersyaratkan keterampilan dan modal, serta tidak diikat ketat oleh aturan. Kehidupan jalanan bagi sebagian anak yang lari dari keluarga/orangtua juga menarik karena menawarkan kesenangan, dikelilingi orang-orang yang menyetujui “kebebasan” dari norma yang berlaku umum yang dianggap membatasi kehidupan mereka. Hal tersebut didorong oleh semakin banyak model/ccontoh orang atau keluarga yang dianggap bisa meraih harapan seperti yang mereka inginkan di jalanan.



Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Gambar 5
Alasan Utama Anak Jalanan berada di Jalanan

Situasi keluarga yang mempengaruhi keberadaan anak jalanan seperti diuraikan diatas, pada hakekatnya menunjukkan ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan fungsinya. Orangtua pada keluarga tersebut sesungguhnya bukan hanya telah gagal menjalankan peran untuk fungsi ekonomi keluarga tetapi juga tidak cukup memadai menjalankan sosialisasi peran, gagal menyediakan dukungan dan lingkungan yang aman untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kesejahteraan anak, gagal melindungi anak dari situasi jalanan yang penuh resiko atau dengan kata lain gagal memberikan perawatan dan pengasuhan yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Faktor penyebab lain munculnya fenomena anak jalanan pada tingkat mezo, berhubungan dengan kekurangan sumber informal di lingkungan keluarga besar dan masyarakat yang dapat memberikan dukungan atau kekuatan pada keluarga anak yang

bermasalah. Melemahnya kemampuan keluarga besar untuk membantu keluarga-keluarga inti yang bermasalah, akibat pergeseran nilai dan kondisi ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberadaan anak jalanan. Adanya pergeseran nilai dari “saling tolong menolong” dalam keluarga besar menjadi “individualistik” menjadikan keluarga inti lain dalam keluarga besar tidak mau dan tidak peduli terhadap keluarga inti lainnya. Kondisi tersebut didorong oleh kondisi ekonomi yang dihadapi keluarga inti lainnya yang tidak cukup untuk membantu keluarga inti yang mempunyai masalah ekonomi. Hal tersebut didukung pula oleh adanya nilai “individualistik” masyarakat perkotaan yang tidak mau tahu atau tidak peduli terhadap sesama di lingkungannya.

Pada tingkat makro, keberadaan anak jalanan berkaitan dengan kesenjangan struktur ekonomi. Tidak dipungkiri adanya keluarga miskin dan sangat miskin telah mendorong mereka untuk mencari nafkah di jalanan. Pada

sisi lain, keluarga kelas menengah dan kaya telah memanfaatkan keluarga miskin dan sangat miskin sebagai pihak/sasaran dalam memberi uang dengan alasan perintah agama untuk bersedekah agar mendapatkan pahala. Kondisi tersebut mendorong terjadinya peningkatan jumlah gelandangan dan pengemis di jalanan serta munculnya fenomena anak jalanan.

Perubahan Perilaku yang Dilakukan Anak Jalanan dalam Aktivitasnya Mendapatkan Penghasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan tergantung kepada pemenuhan kebutuhan anak jalanan. Dalam konteks ini, stimulus yang ditangkap oleh anak jalanan terkait dengan menurunnya tingkat penghasilan akan direspon oleh adanya perubahan perilaku untuk menarik perhatian pengguna jalan sehingga pengguna jalan memberi perhatian dengan cara memberikan uang kepada anak jalanan. Perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan tersebut dapat berupa perubahan dalam pemakaian alat bantu mengamen seperti dari alat bantu “kecrek” menjadi menggunakan “gitar kecil”, atau perubahan gaya penampilan yang dapat menarik perhatian pengguna jalan sehingga pengguna jalan memberi belas kasihan dengan cara memberi uang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perubahan perilaku Telford & Sawrey (1986) yang mengemukakan bahwa perubahan perilaku individu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Latar belakang terjadinya perubahan perilaku seseorang disebabkan oleh kebutuhan individu yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) perubahan perilaku anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan

(uang) di jalanan. *Pertama*, ketika anak jalanan belum bisa berjalan, anak jalanan disimpan di jalanan atau dibawa/digendong oleh ibunya atau kakaknya untuk mendapatkan uang dengan cara meminta belas kasihan pengguna jalan. Dalam hal ini, kakak maupun ibunya berupaya menunjukkan situasi dan kondisi anak yang belum bisa berjalan tersebut untuk meminta belas kasihan pengguna jalan. Ketika penghasilan anak jalanan tersebut menurun, maka anak jalanan tersebut akan melakukan perubahan perilakunya untuk tetap mendapatkan penghasilan yang stabil.

Kedua, ketika anak jalanan sudah dapat berjalan (usia 3 – 5 tahun), anak jalanan dibiarkan untuk melakukan aktivitas meminta-minta uang sendiri kepada pengguna jalan. Pada tahap ini seringkali anak jalanan tidak menggunakan peralatan dalam melakukan aktivitasnya. Anak jalanan hanya mengandalkan situasi dan kondisi sebagai anak yang berada di jalanan untuk mendapatkan perhatian dan meminta belas kasihan pengguna jalan.

Ketiga, ketika anak jalanan berusia 6 – 8 tahun, anak jalanan sudah mulai menggunakan peralatan seperti “kecrek”, “gitar kecil”, “gendang” dan “bernyanyi” untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan. Dalam masa ini, anak jalanan mulai berubah sebagai pengamen dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan/uang walaupun masih menonjolkan situasi dan kondisi kekanakannya untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan. Pada tahap ini, anak jalanan melakukan proses belajar untuk menggunakan peralatan mengamen seperti “gitar kecil”, “gendang” dan “bernyanyi”.

Keempat, ketika anak jalanan berusia 9 – 12 tahun, anak jalanan melakukan aktivitas meminta imbalan jasa dengan cara mengamen, membersihkan kaca mobil, dan atau menjual produk dalam melakukan aktivitasnya mendapatkan uang/penghasilan di jalanan. Dalam hal ini, anak jalanan meminta kerelaan pengguna jalan untuk memberi imbalan jasa

dari upaya mengamen dan membersihkan debu di kaca mobil. Selain itu, pada usia ini, anak jalanan juga sudah mulai menawarkan barang untuk dijual seperti koran maupun produk vitamin. Pada masa ini, anak jalanan sudah mulai meminta imbalan jasa walaupun lebih menekankan kepada belas kasihan pengguna jalan dibanding dengan kualitas mengamen/bernyanyi maupun jenis produk yang dijualnya

Kelima, ketika anak jalanan berusia 13 – 15 tahun. Pada tahap ini, anak jalanan sudah mulai melakukan kegiatan profesional dalam melakukan aktivitas mengamen dan atau menjual berbagai produk sebagai pedagang asongan. Dalam hal ini, jika anak jalanan tersebut memilih mengamen sebagai aktivitas untuk mendapatkan uang maka mereka akan mengamen/bernyanyi dengan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya dalam memainkan alat musik dan bernyanyi. Pada sisi lain, jika mereka memilih untuk berjualan maka mereka akan menjual berbagai produk yang laku dijual di jalan.

Keenam, ketika anak jalanan berusia 16 – 18 tahun. Pada tahap ini, anak jalanan merasa penghasilannya di jalanan semakin berkurang, pada sisi lain kebutuhannya semakin meningkat. Persaingan dalam melakukan aktivitas mengamen dan menjadi pedagang asongan semakin ramai, sehingga pada tahap ini mereka melakukan perubahan aktivitas dalam mencari penghasilan/uang. Pada usia ini, anak jalanan sudah mulai keluar dari jalanan dan melakukan aktivitas lain dalam mencari pekerjaan seperti; menjadi pedagang kaki lima, buruh bangunan, dan aktivitas pekerjaan pada sektor informal lainnya. Pada tahap ini, anak sudah tidak betah lagi berada di jalanan dan mencoba mencari alternatif lain di luar jalanan untuk mendapatkan penghasilan/uang.

Mengacu kepada teori SOR, menurunnya tingkat penghasilan menjadi stimulus anak jalanan merubah perilakunya untuk mendapatkan penghasilan. Menurunnya tingkat penghasilan menjadi perhatian anak

jalanan kemudian direspon dengan adanya perubahan sikap. Adanya stimulus dan adanya proses pembelajaran terhadap situasi dan kondisi pengguna jalan, maka anak jalanan melakukan perubahan praktik dalam upayanya menstabilkan penghasilan mereka di jalanan. Perubahan praktik anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan tersebut dilakukan sebagai respon terhadap stimulus menurunnya tingkat penghasilan anak jalanan.

Faktor yang Mendorong Anak Jalanan Melakukan Perubahan Perilaku dalam Aktivitasnya Mendapatkan Penghasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab yang paling dominan terjadinya perubahan perilaku pada anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan/uang adalah berkurangnya tingkat penghasilan anak jalanan. Dalam mempertahankan tingkat penghasilannya, anak jalanan melakukan berbagai difersifikasi perubahan perilaku untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan.

Perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan memiliki fungsi instrumental. Dalam hal ini, perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan penghasilan yang sudah mulai berkurang. Ketika kondisi yang dihadapi anak jalanan dalam melakukan aktivitasnya untuk mendapatkan penghasilan sudah mulai berkurang maka anak jalanan akan mencari alternatif perilaku yang dapat menjadikan perhatian pengguna jalan agar penghasilannya tetap stabil. Dalam pelaksanaannya, alternatif perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan dapat bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif jika perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan sebagai akibat dari menurunnya tingkat penghasilannya menjadikan mereka keluar dari jalanan dan mencari alternatif aktivitas lain di luar jalanan. Bersifat negatif jika alternatif perubahan perilaku anak jalanan dalam mendapatkan perhatian pengguna jalan

dengan cara menyiksa dan menyakiti tubuh diri sendiri atau melakukan kegiatan kriminal seperti mencuri, dan menjadi tukang copet.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan disebabkan adanya stimulus/rangsangan yaitu menurunnya tingkat penghasilan anak jalanan. Kualitas rangsangan menurunnya tingkat penghasilan tersebut begitu kuat dirasakan anak jalanan sehingga mereka harus mencari alternatif perilaku untuk menarik perhatian dan belas kasihan pengguna jalan sehingga pengguna jalan tetap memperhatikan dan memberi uang kepadanya. Melalui proses belajar, anak jalanan melakukan aktivitas praktiknya agar pengguna jalan tetap memberi perhatian, merasa kasihan, dan memberikan uang kepadanya.

Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada anak jalanan yang terdiri dari: *pertama*, adanya stimulus (rangsangan) yaitu menurunnya penghasilan dan menurunnya perhatian serta belas kasihan dari pengguna jalan. *Kedua*, stimulus tersebut ditangkap oleh anak jalanan sehingga mereka harus melakukan alternatif perubahan perilaku agar perhatian, dan belas kasihan pengguna jalan tetap stabil. *Ketiga*, setelah itu organisme (anak jalanan) mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak atau bersikap demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). *Keempat*, dengan proses belajar, dukungan situasi, fasilitas, dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan (perubahan perilaku) dari anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan.

Perilaku anak jalanan dapat berubah dalam mendapatkan penghasilan karena stimulus (rangsangan) menurunnya tingkat penghasilan dan menurunnya perhatian, serta belas kasihan pengguna jalan benar-benar berpengaruh pada pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran sosial, anak jalanan melakukan difersifikasi perubahan perilaku dalam aktivitasnya untuk

mendapatkan penghasilan supaya tetap stabil. Ketika tidak ada lagi alternatif perubahan perilaku yang benar-benar efektif menurut anak jalanan untuk merespon stimulus yang ada, maka anak jalanan akan berhenti dan ke luar dari jalanan untuk mendapatkan alternatif aktivitas lain diluar jalanan. Hal penting yang menjadi perhatian adalah berbagai perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan merupakan salah satu upaya anak jalanan dalam mempertahankan penghasilannya. Ketika secara obyektif penghasilannya tetap semakin berkurang walaupun perubahan perilaku untuk mendapatkan penghasilan di jalanan telah dilaksanakan, maka mereka akan melakukan perubahan perilaku dalam aktivitas mendapatkan penghasilan di luar jalanan atau ke luar dari jalanan.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak jalanan yang berusia dibawah usia 3 tahun yang dibawa orangtua/ibu dan atau kakaknya di jalanan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berada di jalanan sampai dengan usia 18 tahun. Selama pengguna jalan menaruh perhatian dan belas kasihan sehingga pengguna jalan memberikan uang atau memberi imbalan jasa kepada anak jalanan, maka selama itu pula anak jalanan melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan di jalanan.

Ketika pada situasi tertentu dimana penghasilan yang diterima anak jalanan menurun, maka mereka akan melakukan perubahan perilaku sehingga perhatian, dan belas kasihan pengguna jalan tetap stabil sehingga penghasilan mereka tetap stabil pula. Pada sisi lain, ketika penghasilan mereka tetap berkurang walaupun perubahan perilaku dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan telah dilakukan, maka mereka akan berhenti dan ke luar dari jalanan untuk melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan di luar jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi tersebut terjadi pada saat anak jalanan berusia 18 tahun.

Salah satu faktor yang menyebabkan stabilnya tingkat penghasilan yang diterima anak jalanan adalah adanya pandangan dari

pengguna jalan bahwa anak adalah seseorang yang harus dibantu, dilindungi, dan dipenuhi kebutuhannya oleh orang dewasa. Pengguna jalan berpandangan bahwa seorang anak tidak sepatutnya berada di jalanan sehingga harus diperhatikan dan dibantu serta diberi belas kasihan. Oleh karena itu, dengan alasan ingin membantu, dan melindungi seseorang anak, serta alasan perintah agama untuk bersedekah, maka pengguna jalan memberikan perhatian dan belas kasihannya dengan cara memberi uang kepada anak jalanan.

Pada sisi lain, menurunnya tingkat penghasilan anak jalanan pada usia antara 15 – 18 tahun adalah adanya pandangan dari pengguna jalan bahwa anak jalanan yang berusia 15 – 18 tahun dianggap sudah dewasa dan tidak pantas melakukan aktivitas untuk mendapatkan belas kasihan dari pengguna jalan. Pengguna jalan berpandangan bahwa anak usia 15 – 18 tahun sudah harus dapat mandiri dalam pemenuhan kebutuhannya dengan bekerja sebagaimana mestinya sehingga tidak perlu lagi diberi belas kasihan dengan cara memberi uang di jalanan.

Penanganan anak jalanan di Kota Bandung tidak bisa hanya mengandalkan pada pembinaan terhadap anaknya, tetapi harus dilakukan pada berbagai pihak yang mempengaruhi dan mempertahankan masalah sosial anak jalanan tersebut. Salah satu pihak yang mempunyai kontribusi terhadap keberadaan anak di jalanan adalah orangtua atau keluarga anak tersebut. Orang tua/keluarga memiliki andil besar terhadap munculnya dan bertahannya anak jalanan di Kota Bandung selama ini. Keluarga pulalah yang merupakan unit sosial pertama yang memiliki tanggung jawab utama melaksanakan fungsi perawatan dan pengasuhan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang secara khusus menjadi tanggung jawab orangtua.

Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab memberikan dukungan untuk menjamin dan meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab orangtua/keluarga dalam membesarkan

dan mengembangkan anak. Oleh karena itu, kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan keluarga harus menjadi bagian penanganan yang tidak bisa diabaikan. Penguatan keluarga sangat penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan masih tinggal dan berhubungan relatif sering dengan keluarga mereka.

Prioritas kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan keluarga anak jalanan yang harus dilakukan hendaknya ditujukan bagi keluarga/orangtua yang mempunyai anak jalanan yang berusia dibawah lima tahun (balita). Kondisi tersebut didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang berusia dibawah 3 tahun yang berada di jalanan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berada di jalanan sampai usia 18 tahun.

Dalam implementasinya, kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan keluarga dalam penanganan masalah anak jalanan hendaknya secara khusus diarahkan pada penguatan kesadaran dan kemampuan orangtua untuk melaksanakan perannya dalam mewujudkan fungsi keluarga. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa orangtua tidak menyadari dan tidak tahu bahwa sesungguhnya pilihan melibatkan anak dalam pemenuhan ekonomi keluarga merupakan pelanggaran hak anak dan sangat membahayakan bagi perkembangan anak-anak mereka.

Target penguatan keluarga tersebut berhubungan dengan fungsi perawatan dan pengasuhan anak secara luas dan penguatan ekonomi keluarga, yang secara rinci dapat meliputi; (1) pengembangan pengetahuan dan kesadaran orangtua tentang tahap-tahap perkembangan anak, hak anak, dan kebutuhan anak; (2) pengembangan kesadaran untuk tidak merumuskan harapan yang tidak realistis terhadap anak; (3) pengembangan kesadaran tentang peran orangtua dan kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap peran mereka; (4) pengembangan kemampuan untuk merawat

dan mengasuh anak, menjamin untuk tidak menelantarkan dan melaksanakan perlakuan salah terhadap anak; (5) pengembangan kemampuan orangtua dalam memecahkan masalah; (6) pengembangan kemampuan untuk mengendalikan stres dan kemarahan; (7) pengembangan komunikasi dan relasi dalam keluarga; (8) pengembangan kemampuan anggota keluarga untuk memberikan dukungan (dengan penyediaan informasi, dukungan emosional, pertolongan konkrit, dan umpan balik) yang positif bagi penyelesaian masalah yang dialami anggota keluarga; (9) pengembangan kemampuan orangtua dalam peran ekonomi melalui upaya memperkuat usaha ekonomi dan manajemen keuangan keluarga; dan (10) pengembangan keterampilan untuk membangun dan memperluas jaringan sosial yang dapat memperkuat akses pada dukungan masyarakat, dan pengembangan keterampilan sosial lain yang kondusif untuk mencegah anak turun ke jalan atau menarik anak dari kehidupan jalanan.

Strategi penguatan keluarga yang mempunyai anak jalanan dibawah lima tahun dapat dilakukan melalui; (1) pemberian bantuan untuk mengatasi kebutuhan anak yang paling mendasar atau kebutuhan yang harus segera di atasi oleh keluarga yang menjadi sasaran; (2) strategi penguatan ekonomi melalui latihan keterampilan atau bantuan stimulan dan atau pendampingan pengembangan usaha dan manajemen keuangan keluarga; (3) konseling dan konsultasi keluarga; (4) pendidikan keluarga, antara lain dengan *modeling role plays*, diskusi atau dialog interaktif, pelatihan, dan pennyuluhan; (5) advokasi agar keluarga mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan; dan (6) pengembangan dan pendampingan.

Selain kepada orangtua/keluarga yang mempunyai anak jalanan dibawah usia lima tahun (balita), program perlindungan dan penanganan anak jalanan juga perlu dilakukan kepada anaknya. Jika program perlindungan dan penanganan anak dilakukan pada anaknya, maka program penanganan anak jalanan di Kota Bandung perlu didasarkan pada tiga

sasaran anak jalanan sesuai dengan klasifikasi usia anak jalanan yaitu; anak jalanan dibawah 5 tahun, anak jalanan berusia 6 sampai 12 tahun, dan anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. Klasifikasi tiga sasaran program perlindungan sosial dalam penanganan anak jalanan tersebut didasarkan pada kebutuhan perawatan dan pertumbuhan anak pada masing-masing kelompok anak tersebut.

Anak jalanan yang berusia dibawah lima tahun harus dilindungi untuk tidak diikutsertakan atau dibawa orangtuanya dalam melakukan aktivitas mencari penghasilan di jalanan. Perlindungan sosial dan penanganan anak jalanan perlu dilakukan bagi anak jalanan yang berusia dibawah 5 tahun sehingga mereka tidak lagi berada di jalanan. Program tersebut adalah Program Perlindungan Sosial bagi Anak Jalanan yang Berusia Di bawah Lima Tahun (PPS Anjal Ulama).

Dalam implementasinya, PPS Anjal Ulama memberikan bantuan sosial kebutuhan dasar bagi perawatan dan pertumbuhan anak. Selain itu, PPS Anjal Ulama memberikan perlindungan sosial bagi anak jalanan dibawah usia lima tahun dari perlakuan salah yang dilakukan orang dewasa termasuk orangtuanya jika keluarga atau orangtua yang bersangkutan tidak mungkin lagi menjalankan fungsinya dan tetap melibatkan anak-anak yang berusia di bawah lima tahun untuk mencari pendapatan di jalanan, maka pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab untuk mencarikan keluarga atau institusi pengganti untuk melaksanakan fungsi perlindungan tersebut.

Hal tersebut telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Dalam Undang-Undang tersebut telah

disebutkan bahwa pemerintah dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan sosial bagi anak yang diperlakukan salah oleh orangtua/keluarganya.

Di Kota Bandung terdapat Peraturan Daerah tentang Anak Jalanan yang didalamnya memuat aturan mengenai denda/hukuman bagi masyarakat pengguna jalan jika memberi uang di jalanan. Namun implementasi kebijakan Perda tersebut belum dilaksanakan dengan maksimal. Oleh karena itu perlu adanya program sosialisasi aturan denda/hukuman bagi pengguna jalan jika memberikan uang kepada anak jalanan. Program sosialisasi dilakukan melalui pemasangan spanduk dan atau papan reklame di setiap perempatan jalan di Kota Bandung yang bersisi tentang larangan memberi uang kepada anak jalanan serta informasi denda/hukuman bagi pengguna jalan yang melanggar kebijakan tersebut.

Kesimpulan

Orangtua mempunyai kontribusi dalam menentukan keberadaan anak di jalanan. Sebagian besar dari orangtua yang anaknya berada di jalanan tidak peka terhadap kebutuhan atau hak-hak anak mereka, tidak peka dan tidak peduli terhadap risiko kehidupan jalanan bagi anak, dan tidak berusaha keras melindungi anak dari kehidupan jalanan. Situasi anak yang lari dari orangtua atau keluarganya karena perceraian orangtua, konflik dalam keluarga, penolakan anak oleh orangtua, dan kondisi terpisah dari orangtua atau kehilangan orangtua, juga menjadi faktor penyebab munculnya fenomena masalah sosial anak jalanan.

Kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak juga menjadi salah satu faktor munculnya fenomena anak jalanan. Kesenjangan komunikasi antara anak dan orangtua, disebabkan orangtua tidak mempunyai pengetahuan atau sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak sehingga menyebabkan anak mencari kebebasan di jalanan. Anak yang lari/keluar dari keluarga/orangtuanya melakukan proses pembelajaran sosial di

jalanan tentang cara mempertahankan hidup dan mendapatkan penghasilan. Mereka melakukan komunikasi dan proses pembelajaran sosial cara mendapatkan penghasilan di jalanan dari teman atau dari orang-orang yang telah lama berada di jalanan.

Perubahan perilaku yang dilakukan anak jalanan dalam aktivitasnya mendapatkan penghasilan disebabkan adanya stimulus/rangsangan yaitu menurunnya tingkat penghasilan anak jalanan. Kualitas rangsangan menurunnya tingkat penghasilan tersebut begitu kuat dirasakan anak jalanan sehingga mereka harus mencari alternatif perilaku untuk menarik perhatian dan belas kasihan pengguna jalan sehingga pengguna jalan tetap memperhatikan dan memberi uang kepadanya. Melalui proses belajar, anak jalanan melakukan aktivitas praktiknya agar pengguna jalan tetap memberi perhatian, merasa kasihan, dan memberikan uang kepadanya.

Perilaku anak jalanan dapat berubah dalam mendapatkan penghasilan karena stimulus (rangsangan) menurunnya tingkat penghasilan dan menurunnya perhatian, serta belas kasihan pengguna jalan benar-benar berpengaruh pada pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran sosial, anak jalanan melakukan difersifikasi perubahan perilaku dalam aktivitasnya untuk mendapatkan penghasilan supaya tetap stabil.

Ketika tidak ada lagi alternatif perubahan perilaku yang benar-benar efektif menurut anak jalanan untuk merespon stimulus yang ada, maka anak jalanan akan berhenti dan keluar dari jalanan untuk mendapatkan alternatif aktivitas lain di luar jalanan.

Hal penting yang menjadi perhatian adalah berbagai perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan merupakan salah satu upaya anak jalanan dalam mempertahankan penghasilannya. Ketika secara obyektif penghasilannya tetap semakin berkurang walaupun perubahan perilaku untuk mendapatkan penghasilan di jalanan telah dilaksanakan, maka mereka akan melakukan

perubahan perilaku dalam aktivitas mendapatkan penghasilan diluar jalanan atau keluar dari jalanan.

Mengacu pada teori SOR, intervensi yang perlu dilakukan dalam penanganan anak jalanan adalah perlu menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan perhatian yang tinggi sehingga anak jalanan dapat merespon secara positif dan mempunyai perilaku keluar dari jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian, stimulus yang paling efektif yang dapat menimbulkan perhatian dan kesadaran anak jalanan adalah terpenuhinya kebutuhan anak jalanan. Terpenuhinya kebutuhan anak jalanan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kekuatan keluarga anak jalanan. Kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan fungsi dan peran keluarga merupakan solusi tepat dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung.

Penanganan anak jalanan di Kota Bandung tidak bisa hanya mengandalkan pada pembinaan terhadap anaknya, tetapi harus dilakukan pada berbagai pihak yang mempengaruhi dan mempertahankan masalah sosial anak jalanan tersebut. Salah satu pihak yang mempunyai kontribusi terhadap keberadaan anak di jalanan adalah orangtua atau keluarga anak tersebut.

Orangtua/keluarga memiliki andil besar terhadap munculnya dan bertahannya anak jalanan di Kota Bandung selama ini. Keluarga pulalah yang merupakan unit sosial pertama yang memiliki tanggung jawab utama melaksanakan fungsi perawatan dan pengasuhan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang secara khusus menjadi tanggung jawab orangtua.

Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab memberikan dukungan untuk menjamin dan meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab orangtua/keluarga dalam membesarkan dan mengembangkan anak. Oleh karena itu, kebijakan perlindungan sosial anak melalui penguatan keluarga harus menjadi bagian penanganan yang tidak bisa diabaikan. Penguatan keluarga sangat penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan masih tinggal dan berhubungan relatif sering dengan keluarga mereka.

Strategi penguatan keluarga yang mempunyai anak jalanan dapat dilakukan melalui; (1) pemberian bantuan untuk mengatasi kebutuhan anak yang paling mendasar atau kebutuhan yang harus segera diatasi oleh keluarga yang menjadi sasaran; (2) strategi penguatan ekonomi melalui latihan keterampilan atau bantuan stimulan dan atau pendampingan pengembangan usaha dan manajemen keuangan keluarga; (3) konseling dan konsultasi keluarga; (4) pendidikan keluarga, antara lain dengan *modeling role plays*, diskusi atau dialog interaktif, pelatihan, dan penyuluhan; (5) advokasi agar keluarga mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan; dan (6) pengembangan dan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Anderson, J.E. 1978. *Public Policy Making*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Departemen Sosial R.I. 1999. *Hasil Pemetaan dan Survey Anak Jalanan di Kota Bandung*. Jakarta: Departemen Sosial R.I
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. 2007. *Data Anak Jalanan di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat
- Dunn, W.N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Penerjemah: Samodra Wibawa, dkk. Penyunting Muhadjir Darwin. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial R.I. 2000. *Data anak jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial R.I
- Richard J. & Sherly L. J. 1977. *Social Work Practice: Model and Method*. F.E. Peacock Publishers, Inc., Hasco. Illinois
- Sudrajat, T. 2005. *Perlindungan Anak sebagai Indikator Ketahanan Sosial Keluarga. Tinjauan Konseptual Ketahanan Sosial Keluarga*. Jakarta: Departemen Sosial R.I
- Telford, C.W & Sawrey, J.M. 1986. *Psychology: a Concise Introduction to The Fundamentals of Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Jakarta: Kementerian Sosial R.I
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Kementerian Sosial R.I